

PEMANFAATAN DATA SENSUS PENDUDUK PADA USIA PERKAWINAN PERTAMA MENURUT JENIS KELAMIN DAN KARAKTERISTIK WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Norma Yuni Kartika

Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend Haji Hasan Basri, Kayutangi, Banjarmasin, Indonesia
Surel: noerma.unlam@yahoo.com

Abstrak

Manfaat dari data Sensus Penduduk sangat banyak, satu diantaranya berkaitan dengan perkawinan. data Sensus Penduduk belum atau bahkan sangat jarang dimanfaatkan untuk mengetahui usia perkawinan penduduk di suatu daerah pada tahun tertentu. Paper ini bertujuan untuk menghitung rerata usia perkawinan pertama penduduk menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Analisis dalam paper ini adalah analisis data sekunder menggunakan data Sensus Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010 untuk penduduk menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah. Rerata usia perkawinan pertama penduduk dihitung menggunakan metode John Hajnal. Data yang digunakan antara lain data belum kawin per kelompok usia dan jumlah total menurut kelompok usia berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik wilayah, kemudian dihitung proporsi yang belum menikah menurut usia, kemudian dihitung rerata usia perkawinan pertama menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan karakteristik wilayah (perkotaan dan pedesaan). Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan dalam empat dekade (1) rerata usia perkawinan pertama laki-laki di perkotaan mengalami peningkatan 0,41 tahun, sedangkan di pedesaan menurun 0,66 tahun; (2) rerata usia perkawinan pertama perempuan di perkotaan dan pedesaan masing-masing turun 1,58 tahun dan 1,24 tahun; (3) rerata usia perkawinan pertama di tahun 2010 baik di perkotaan maupun pedesaan laki-laki menikah di atas 18 tahun, sedangkan perempuan di usia 17 tahun. Penggunaan data Sensus Penduduk memiliki manfaat yang cukup tinggi sebagai academic exercise dan hasil perhitungan ini bisa dijadikan sebagai background untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: rerata, usia perkawinan pertama, penduduk perempuan, karakteristik wilayah

1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam tulisan ini mengaitkan dengan variabel kependudukan. Usia perkawinan pertama adalah variabel yang secara langsung mempengaruhi secara langsung fertilitas sangat menarik untuk dikaji. Memanfaatkan data Sensus Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan untuk mengetahui usia perkawinan penduduk baik laki-laki maupun perempuan yang bertempat tinggal di perkotaan dan pedesaan.

Usia perkawinan pertama erat kaitannya dengan fertilitas. Fertilitas sangat mempengaruhi banyak hal dalam kajian kependudukan. Tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh rendahnya usia perkawinan pertama. Untuk membina suatu keluarga yang berkualitas dibutuhkan kematangan fisik dan mental. Bagi pria dianjurkan menikah setelah berumur 25 tahun karena pada umur tersebut pria dipandang cukup dewasa secara jasmani dan rohani. Wanita dianjurkan menikah setelah berumur 20 tahun karena pada umur tersebut wanita telah menyelesaikan pertumbuhannya dan rahim melakukan fungsinya secara maksimal. Ini disebut

program Pendewasaan Usia perkawinan (BKKBN 2004).

Rekomendasi untuk usia minimum menikah di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 6. UU ini menyebutkan bahwa perkawinan harus berdasarkan persetujuan kedua mempelai dan bagi seseorang yang masih belum mencapai usia 21 tahun harus seizin orang tuanya. Dalam pasal 7 ditentukan batas umur diizinkan perkawinan adalah jika sekurang-kurangnya pihak laki-laki telah berusia 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun.

Program Pendewasaan Usia Perkawinan yang tidak sejalan dengan undang-undang yang berlaku pasti mengalami banyak hambatan. Di Provinsi Kalimantan Selatan terutama, dalam tujuh tahun terakhir perkawinan usia dininya tinggi. Maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang rerata usia perkawinan pertama penduduk menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Karena usia perkawinan pertama tidak hanya berhubungan dengan fertilitas, tetapi juga berkaitan dengan aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial psikologis yang lebih luas

berpengaruh pada pembangunan dan ketahanan nasional

2. METODE

Tulisan ini menggunakan analisis data sekunder. Menurut David E. Gray yang dimaksud dengan analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (original presented). Data yang dimaksud dapat berasal dari berbagai metode pengumpulan data (sensus, survei maupun dokumen) yang belum semuanya digunakan dalam analisis sebelumnya (Ed. Effendi dan Tukiran, 2012)

Data dasar yang digunakan pada tulisan ini berupa data sekunder yang telah dikumpulkan BPS, yaitu Sensus Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010. Data yang digunakan hanya data penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik wilayah (perkotaan dan pedesaan). Rerata usia perkawinan pertama ditentukan menggunakan data penduduk menurut jenis kelamin yang belum kawin per kelompok usia 15-54 dan jumlah total penduduk menurut jenis kelamin menurut kelompok usia 15-54 berdasarkan perbedaan 2 wilayah yaitu perkotaan dan pedesaan. Selanjutnya dihitung proporsi penduduk menurut jenis kelamin yang belum kawin menurut umur dan karakteristik wilayah, dilanjutkan menghitung rerata usia perkawinan pertama penduduk menurut jenis kelamin yang dikembangkan oleh John Hajnal.

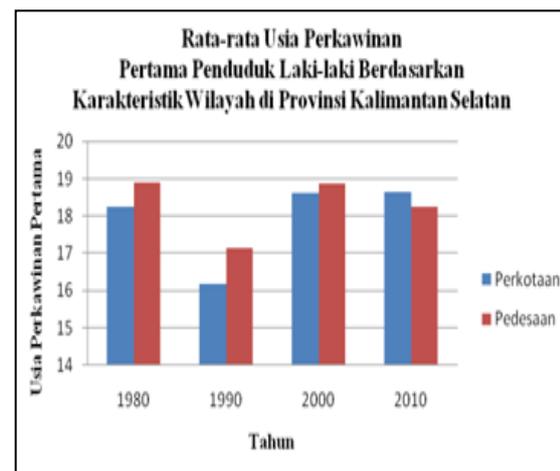
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rerata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Laki-Laki Berdasarkan Karakteristik Wilayah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode John Hajnal diperoleh hasil bahwa rerata usia perkawinan pertama penduduk laki-laki menurut karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data dasar Sensus Penduduk (SP) 1980, SP 1990, SP 2000 dan 2010 untuk daerah perkotaan berturut-turut yaitu 18,25, 16,17, 18,62 dan 18,65 tahun, sedangkan untuk daerah pedesaan berturut-turut yaitu 18,91, 17,13, 18,86 dan 18,25 tahun.

Rerata usia perkawinan pertama penduduk laki-laki di Provinsi Kalimantan Selatan pada daerah perkotaan terjadi kenaikan 0,41 tahun dari 18,24

tahun pada 1980 menjadi 18,65 tahun pada 2010, sedangkan pada daerah pedesaan terjadi penurunan 0,66 tahun dari 18,91 tahun pada 1980 menjadi 18,25 tahun pada 2010 (Gambar 1). Rerata usia perkawinan pertama laki-laki di pedesaan lebih tinggi dibandingkan rerata usia perkawinan pertama laki-laki perkotaan pada tahun 1980, 1990 dan 2000. Pada tahun 2010, rerata usia perkawinan pertama laki-laki di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Temuan Abdurahman (1987) menunjukkan bahwa usia perkawinan pertama di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal tersebut karena adanya perbedaan tingkat sosial ekonomi penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, juga karena urbanisasi.



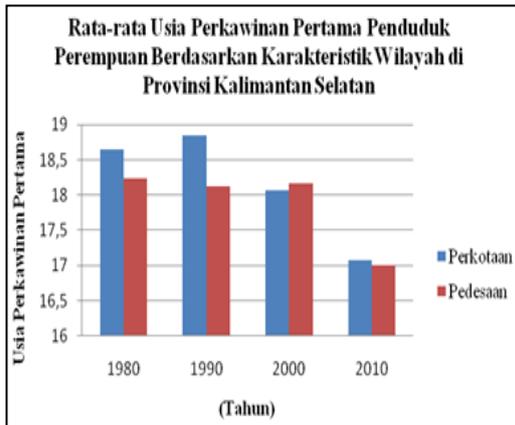
Gambar 1. Rerata usia perkawinan pertama penduduk laki-laki berdasarkan karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan

3.2. Rerata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Perempuan Berdasarkan Karakteristik Wilayah

Hasil perhitungan dengan metode John Hajnal diperoleh hasil rerata usia perkawinan pertama penduduk perempuan menurut karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data dasar Sensus Penduduk (SP) 1980, SP 1990, SP 2000 dan 2010 untuk daerah perkotaan berturut-turut yaitu 18,65, 18,34, 18,07 dan 17,07 tahun, sedangkan untuk daerah pedesaan berturut-turut yaitu 18,25, 18,13, 18,16 dan 17,01 tahun.

Rerata usia perkawinan pertama penduduk perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan pada daerah perkotaan terjadi penurunan 1,58 tahun dari 18,65 tahun pada 1980 menjadi 17,07 tahun pada 2010, sedangkan pada daerah pedesaan terjadi penurunan 1,24 tahun dari 18,25 tahun pada 1980

menjadi 17,01 tahun pada 2010 (Gambar 2). Perbedaan usia kawin pertama perempuan antar provinsi tidak sejelas perbedaan menurut tempat tinggal atau menurut desa-kota (Kasto 1988).



Gambar 2. Rerata usia perkawinan pertama penduduk perempuan berdasarkan karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan

Rerata usia perkawinan pertama perempuan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan rerata usia perkawinan pertama perempuan pedesaan pada tahun 1980, 1990 dan 2010. Ini sejalan dengan kajian Kasto (1988) berdasarkan data manapun, seperti proporsi penduduk yang kawin atau yang belum kawin, proporsi penduduk menurut usia kawin dan rerata usia kawin, kesemuanya menunjukkan bahwa usia kawin di daerah kota lebih tinggi daripada di daerah pedesaan. Hubungan antara usia kawin dengan pekerjaan muncul karena perbedaan daerah tempat tinggal (antara desa dan kota), sedangkan daerah tempat tinggal desa dan kota mempunyai hubungan dengan kesempatan kerja, baik mengenai jumlah maupun sifatnya, modern atau tradisional.

Rerata usia perkawinan pertama perempuan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Sejalan dengan hasil temuan dari Kasto (1988); Singarimbun dan Palmore (1991); BKKBN (2008); BKKBN (2010) bahwa filosofi perkawinan di bawah umur 20 tahun lebih dikarenakan adanya kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua perkotaan mengkhawatirkan anaknya terkena dampak pergaulan bebas yang pada akhirnya bisa hamil di luar nikah. Juga dikarenakan adanya kebutuhan dan perkembangan ekonomi, anggapan banyak masyarakat seorang menantu bisa dijadikan teman memberikan kontribusi ekonomi keluarga, atau ada kemungkinan takut di bilang menjadi perawan tua.

Menurut data hasil Sensus Penduduk 2010 dilihat dari wilayah perkotaan dan pedesaan bahwa

pada kelompok umur 10-14 tahun ada yang sudah kawin (18 dari 100 remaja); cerai hidup (2 dari 1000 remaja); dan cerai mati (1 dari 1000 remaja). Meskipun persentasenya relatif kecil namun perlu mendapat perhatian karena masih terjadi perkawinan di usia kurang dari 14 tahun, bahkan terjadi di daerah perkotaan yang umumnya akses dan informasinya lebih banyak dan mudah di peroleh, ditunjukkan dengan kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun lebih besar pada mereka yang tinggal di pedesaan sebesar 3,53% dibandingkan di perkotaan sebesar 2,81% (BKKBN 2011).

Rerata usia perkawinan pertama penduduk perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan yang secara keseluruhan terjadi penurunan dari tahun 1980 sampai tahun 2010 merupakan masalah penting, selain berdampak tidak langsung pada tingginya fertilitas pada masyarakat, beresiko terhadap kesehatan reproduksi perempuan, juga berdampak pada angka kematian ibu dan bayi, kedewasaan berumah tangga juga berpengaruh pada tingginya tingkat perceraian.

3.3. Rerata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Karakteristik Wilayah

Terjadi diferensiasi rerata usia perkawinan pertama menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah (Tabel 1). Usia perkawinan pertama laki-laki di desa kota lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, kecuali pada tahun 1990.

Tabel 1. Rerata usia perkawinan pertama penduduk menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah

Jenis Kelamin	Tahun			
	1980	1990	2000	2010
Laki-laki				
Pedesaan	18,91	17,13	18,86	18,25
Perkotaan	18,24	16,17	18,62	18,65
Desa Kota	18,78	16,89	18,77	18,39
Perempuan				
Pedesaan	18,24	18,12	18,16	17,01
Perkotaan	18,65	18,84	18,07	17,07
Desa Kota	18,39	18,38	18,15	17,07

Sumber: Olah data Sensus Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 1980-2010

Pada tahun 2010 baik wanita di pedesaan maupun perkotaan menjadi target yang sangat penting dalam rangka pendewasaan usia perkawinan karena usia perkawinan pertamanya di bawah 18 tahun semua. Usia dimana masuk kategori anak menurut undang-undang perlindungan

anak. Pada tahun yang sama untuk penduduk laki-laki di pedesaan dan perkotaan rerata usia perkawinan pertamanya di bawah 19 tahun, padahal usia minimal laki-laki diijinkan menikah berdasarkan pasal 7 ayat (1) Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah 19 tahun.

Rerata usia perkawinan pertama perempuan yang rendah di pedesaan dan perkotaan Provinsi Kalimantan Selatan berdampak pada fertilitas. Perempuan yang menikah pada usia muda lebih lama menghadapi risiko kehamilan. Pada umumnya ibu yang melahirkan pada usia muda mempunyai anak banyak. Didukung data hasil SDKI 2012 bahwa perempuan usia 15-19 yang sudah pernah menikah di Provinsi Kalimantan Selatan 12,7%, dan yang mengandung anak pertama 3,7%.

Diketahui dari hasil rerata usia kawin pertama penduduk perempuan berdasarkan karakteristik wilayah untuk menginformasikan kepada penentu kebijakan dan perencana pembangunan untuk mengembangkan program dan kebijakan apa dan di bidang apa saja yang dapat mendewasakan usia perkawinan pertama penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Pengembangan program Pendewasaan Usia Perkawinan bagi perempuan harus dikembangkan sesuai dengan keadaan daerah, sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan kesadaran semua pihak bahwa ini menjadi tanggung jawab bersama.

4. SIMPULAN

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode John Hajnal dapat disimpulkan bahwa rerata usia perkawinan pertama penduduk menurut jenis kelamin dan karakteristik wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data dasar Sensus Penduduk (SP) 1980, SP 1990, SP 2000 dan SP 2010. Nampak bahwa rerata usia perkawinan pertama laki-laki untuk 4 dekade mengalami penurunan, kecuali pada perkotaan yang mengalami pendewasaan usia perkawinan.

Berbanding terbalik dengan penduduk perempuan yang selama 4 dekade mengalami penurunan rerata usia perkawinan pertama di pedesaan dan perkotaan. Selain berdampak tidak langsung pada tingginya fertilitas, masih masuk usia sekolah, beresiko terhadap kesehatan reproduksi, berdampak pada angka kematian ibu dan bayi,

kedewasaan berumah tangga juga berpengaruh pada tingginya tingkat perceraian. Kemungkinan-kemungkinan ini perlu dikaji lebih jauh secara mendalam untuk memperoleh jawaban yang lebih pasti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman EH. 1987. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola perkawinan di Jawa Barat. *Paper Pertemuan Ilmiah Faktor-faktor Sosial, Budaya, dalam Kaitannya Dengan Pola Perkawinan*. Lembaga Penelitian UNPAD, Bandung, 18 Juli 1987.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. Perkawinan Muda Dikalangan Perempuan : Mengapa...?. *Policy Brief* Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN. Seri I No. 6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan Kementerian Kesehatan. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 1980. *Sensus Penduduk Kalimantan Selatan 1980*. BPS, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 1990. *Sensus Penduduk Kalimantan Selatan 1990*. BPS, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Sensus Penduduk Kalimantan Selatan 2000*. BPS, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sensus Penduduk Kalimantan Selatan 2010*. BPS, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : ada apa dengan Remaja?*. *Policy Brief*. Seri I No. 6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011
- BKKBN. 2010. *Laporan Pelaksanaan Mini Survey Peserta KB Aktif BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan*. BKKBN, Banjarmasin
- Effendi S, Tukiran (Eds). 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Kasto. 1988. *Perbedaan Usia Perkawinan Pertama Berdasarkan Faktor Sosial-Ekonomi dan Daerah*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan Biro Pusat Statistik, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 1974. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Jakarta
- Singarimbun M, Palmore JA. 1991. *Pola Perkawinan, Pemakaian Alat Kontrasepsi dan Fertilitas*. BKKBN dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.